FAIR VALUE MEASUREMENT: MASALAH BARU ATAU SOLUSI PADA PELAPORAN KEUANGAN (STUDI FENOMENOLOGI ATAS PANDANGAN AUDITOR)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

INDRI HARDIANI
NIM. 12030110120155

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun	: Indri Hardiani
Nomor Induk Mahasiswa	: 12030110120155
Fakultas/ Jurusan	: Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi	: ***FAIR VALUE MEASUREMENT*****: MASALAH BARU ATAU SOLUSI PADA PELAPORAN KEUANGAN**
Dosen Pembimbing	: Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.

Semarang, 22 September 2014

Dosen Pembimbing,

(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)

NIP. 19670809 199203 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Indri Hardiani

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120155

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : ***FAIR VALUE MEASUREMENT*: MASALAH BARU ATAU SOLUSI PADA PELAPORAN KEUANGAN (STUDI FENOMENOLOGI ATAS PANDANGAN AUDITOR)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 September 2014

Tim Penguji

1. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt (.....)
2. Dr. Etna Nur Afri Y., S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Indri Hardiani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ***FAIR VALUE MEASUREMENT*: MASALAH BARU ATAU SOLUSI PADA PELAPORAN KEUANGAN (STUDI FENOMENOLOGI ATAS PANDANGAN AUDITOR)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah- olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ajukan sebagai hasil tulisan saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah- olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 September 2014

Yang membuat pernyataan,

(Indri Hardiani)

NIM. 12030110120155

HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Motto:

Lakukan apa yang menjadi keyakinanmu

"Now or Never: Today or Too Late"

"Be thankful for what you have, you'll end up having more. If you concentrate on what you don't have, you will never, ever have enough"

(Oprah Winfrey)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya,

Bapak Suhartoto- Ibu Dien Yunaeni

Adik-adik kesayangan, Ade Indra Hardiawan,

dan Hardian Mahendra

serta Keluarga Besar Sudarsono-Sutirah

Kalian selamanya menginspirasi

ABSTRACT

This study was conducted to understand and explain the use of fair value as the basis of valuation in corporate financial reporting. This study aims to answer four (4) research questions: First, how the auditors understand the meaning of fair value in accounting measurements. Secondly, how auditors see the role of fair valuein increasingthe relevance ofaccounting information. Third, whether auditors face problems in the application of fair value. Fourth, potential solutions that can be offered to overcome the problems arising in the application offair value.

This research used a fenomenology intepretif approach. The informants consisted of seven auditors accounting educators who work at Public Accounting firms in Semarang. Data obtained using deep and direct interviews and were analyzed using techniques of analysis suggested by Moustakas (1994).

The results showed that all informants can explain how to estimate fair value. However, not all informants are able to understand the meaning of fair value in the context of fair value required by the IASB (IFRS 13). In addition, all informants recognized the importance of fair value in Indonesia. Secondly, all informants agreed that the use of fair value as a basis of valuation infinancial reportingis believed to improvethe relevance offinancial reporting. Fair value is considered moreable to reflect the value of an assetorliability in accordance with the actual conditions. Third, there are problems that arised from the application of fair value as regards to the time difference between the date of the appraisal report and the cut-off date of the financial statements, audit reports pending, tax regulation, additional costs and difficulties in obtaining guidelines for the implementation of fair value. The latest findings, there are several solutions that can be offered such as the need for regulatory reform of taxation, and the need to etablish practical guidance of fair value measurement.

Keywords: fair value, relevance of financial reports, taxation, and appraisal.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan menjelaskan penggunaan *fair value* sebagai basis penilaian dalam pelaporan keungan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab empat (4) pertanyaan penelitian: Pertama, bagaimana auditor memahami makna *fair value* dalam pengukuran akuntansi. Kedua, bagaimana auditor memandang *fair value* dalam upaya peningkatan relevansi informasi akuntansi. Ketiga, apakah auditor menghadapi permasalahan dalam penerapan *fair value.* Keempat, solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam penerapan *fairvalue*.

Metode peneleitian yang digunakan adalah pendekatan intepretif berupa fenomenologi. Informan penelitian terdiri dari tujuh orang auditor dan akuntan pendidik yang bekerja pada KAP di Semarang. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara langsung dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang disarankan oleh Moustakas (1994).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan dapat menjelaskan bagaimana untuk menaksir nilai wajar (*fair value*). Namun, tidak seluruh informan mampu memahami makna *fair value* sesuai konteks *fairvalue* yang diinginkan oleh IASB (IFRS 13). Terkait dengan perdebatan pengadaposian IFRS sekaligus penerapan *fair value*, seluruh informan mengakui pentingnya akan hal tersebut untuk Indonesia. Kedua, seluruh informan sepakat bahwa penggunaan *fair value* sebagai basis penilaian dalam pelaporan keuangan diyakini dapat meningkatkan relevansi pelaporan keuangan. *Fair value* dinilai lebih dapat mencerminkan nilai aset atau liabilitas sesuai kondisi yang sebenarnya. Ketiga, ada permasalahan yag muncul dari penerapan *fairvalue* antara lain mengenai waktu selisih tanggal laporan *appraisal* dan tanggal *cutoff* laporan keuangan, laporan audit tertunda, regulasi perpajakan yang menghambat, biaya tambahan serta kesulitan dalam memperoleh pedoman implementasi nilai wajar. Temuan terakhir, ada beberapa solusi yang dapat ditawarkan untuk menjawab permasalahan yaitu perlunya pembenahan regulasi perpajakan yang disertai dengan pemenuhan kebutuhan adanya lembaga independen yang mengelola nilai wajar (*fair value*) agar tercipta pedoman yang dapat menjadi patokan bersama.

Kata Kunci: *fair value*, relevansi laporan keuangan, perpajakan, *appraisal*

KATA PENGANTAR

Alhamduliiah, puji syukur atas segala karunia, rahmat, dan nikmat yang telah diberikan Allah SWT, sehingga skripsi dengan judul ***FAIR VALUE MEASUREMENT*: MASALAH BARU ATAU SOLUSI PADA PELAPORAN KEUANGAN (Studi Fenomenologi atas Pandangan Auditor)** dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini sangat menguras waktu, tenaga, pikiran, dan biaya. Terdapat beberapa kendala yang penulis temui di lapangan. Namun, berkat dukungan, bantuan, dan motivasi dari keluarga, teman- teman, dan dosen pembimbing akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar, serta memberikan ide, dukungan, dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan untuk penulis.

6. Seluruh karyawan dan karyawati Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
7. Bapak Suhartoto dan Ibu Dien Yunaeni, terimakasih untuk segala kasih sayang, perhatian, motivasi, dorongan dan doa yang tiada hentinya untuk penulis, serta segala yang telah dicurahkan untuk penulis. Indri sayang Mama dan Ayah.
8. Adik- Adik lelakiku, terimakasih atas sikap dan ulah yang menyebalkan sekaligus menyenangkan dalam satu waktu, terimakasih atas motivasi untuk penulis agar menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu. Semoga kalian mencapai kemenangan dunia dan akhirat. Sayang kalian, Indra Ian.
9. Kakak yang sekaligus menjadi guru, Mas Sigit, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan motivasi untuk penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
10. Keluarga besar Sudarsono, Pakde Yuli, Budhe Wido, Mas Krisna, Mas Bima, Budhe Lenny, Pakde Gatot, Om Bien, Budhe Enny, Mas Adi, Mbak Sari, Mbak Vivin dan seluruh keluarga serta saudara- saudara tercinta yang tidak bisa disebutkan oleh penulis satu per satu yang selalu memberikan saran dan kritikan yang membangun untuk penulis.
11. Keluarga inti kedua penulis, Bapak Sakur sekeluarga, terimakasih atas perhatian, dukungan, dan nasihat yang bermanfaat bagi penulis.
12. Teman- teman satu angkatan S1 Akuntansi R1 2010 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang selalu menginspirasi penulis terutama agar skripsi ini segera terselesaikan.
13. Teman- teman BEM FEB UNDIP, Mas Anas, Mbak Wulan, Hafish, Icha, Hendi, Adit, Daksa, Habibi, terimakasih atas pengalaman berorganisasinya selama ini. Semoga kalian dapat meraih cita- cita yang diinginkan. Amin.
14. Adek- adek yang baik hati, dan selalu bersedia mendengarkan penulis, Ersa, Asha, Iza, Putri, Ajeng, Akram, Rizky, Devin, Monik, Ifel, Aji, Pepin,

15. Kawan-kawan “Tablek Nyamuk”, yang sudah melebihi sekedar pertemanan, kalian semua sudah seperti saudara bagi penulis, terimakasih untuk nasihatnya, semangatnya, inspirasinya. Mas Anjas, Mas Hoho, Denis, Hanafi, Mas Dhena, Mas Adit, Gulit, Ayuk, Mbak Anggra, Mbak Silva.
16. Teman- teman EX GANESHA ASTAMA, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang menginspirasi penulis untuk terus maju dan menjadi seseorang yang pantang menyerah.
17. Teman- teman perjuangan di awal kuliah, yang dipersatukan karena satu dosen wali, dan berlanjut sampai sekarang, Shofia dengan caranya berbicara ysng khas, Yayas (Tias) dengan khas kepanikannya , Lindut (Lina) dengan khas kepolosannya, Silvi dengan petualangannya, Icus (Suci) dengan *ordinary*-nya, terimakasih atas dukungan, doa dan semangat untuk penulis agar tidak mudah menyerah.
18. Teman- teman satu grup “Rak Tau Dolan” yang selalu berkicau di media sosial milik bersama, yang meng-*update* berita terkini dalam kampus, yang mengusik kepenatan penulis jika murung tiba, Gentong (Erlang), Arvina, Silvi, Hisyam, Andi, Alto, Tia, Bowo, Sapi (Fian), Tatang, Lina, Yudha, Rido, Evan terimakasih juga untuk semangatnya selalu.
19. Teman- teman satu tim KKN Dawungers: Keceng (Lidia), Mbak Andari, Nailis, Kakak (Hendro), Kotak (Ofta), Mas Hanny, Eko, Mas Mario, dan Evan sang kordes yang satu jurusan dengan penulis. Terimakasih atas kebersamaan kita selama kurang lebih 35 hari, kenangan dan pengalaman yang berharga bagi penulis, juga dukungan dan doa selama ini, semoga persaudaraan kita selalu terjalin dengan baik. *God bless*.
20. Untuk Arvina Arief dan Silvi Syarifah K., yang dipersatukan dengan penulis karena mata kuliah yang seringnya menggunakan rok di setiap perkuliahannya, selalu di kelas yang sama setiap semesternya, walaupun hanya sebentar kebersamaannya, tapi banyak yang penulis

dapat bersama kalian, juga Embah (Hisyam) dan Dika, terimakasih atas perhatian, dukungan, saran, dan semangat untuk penulis.

21. Teman- teman seperjuangan di Akuntansi, yang mendekati akhir- akhir masa kuliah setiap menghubungi penulis tidak pernah lupa selalu menanyakan "gimana skripsi?" dan "kapan sidang?", Andhika Yudha P., Arvina Arief, Andhika Rahadian, Capridiea Z., Irwan Syah, Nurani P, Aisha Achda A., penulis sangat berterimakasih, karena petanyaan yang diajukan, penulis sangat berambisi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan juga bantuan, dukungan serta semangat yang tak putus-putus. Untuk Fauziah Galuh A, terimakasih atas dukungannya, bantuanmu sangat meringankan penulis.
22. Untuk Daffa Grawira Jyesta dan Erfan Satrio, teman main, teman belajar, teman diskusi, kalian yang dapat menjadi kawan dan musuh dalam satu waktu, dapat menghilangkan stres penulis secara tiba- tiba dengan ciri khas kalian. Sukses untuk kalian!!!
23. *Bolo Urip*, sahabat luar biasa sepanjang masa dalam suka maupun duka, dalam tawa maupun tangis, Rizky Ayu Novitasari, sahabat dari bangku SD sampai sekarang, Raras Arlini Wibawanti, sahabat yang memiliki tangan *magic*, Dhanisworo, sahabat baru tapi merasa se-abad kenal, Rizky Wulan Ekanuary, sahabat polos, yang selalu mengetahui keadaan sekelilingnya (baca: kepo tingkat dewa). Terimakasih selalu memahami keluh kesah penulis, dan mengerti penulis yang selalu merepotkan (baca: rempong). *Love all of you, guys. See you on TOP!!!*
24. *Nine she*, sahabat- sahabat penulis yang selalu setia dari SMP, selalu memahami, dan memberikan inspirasi bagi penulis, Kiki Surya Kusuma, Tiara Ramadhanni, Dike Dinar Kartika, Claudia Ray Nera, Juwita Kusumaning Putri, Annisa Suci R., Selly Adi Priliana, Meiriza Ardiana. Semoga persahabatan kita tak akan termakan oleh zaman.
25. Pradhika Udhi Nalendra, terimakasih selalu memberikan semangat dan selalu menguatkan penulis di saat- saat yang paling berat dalam menjalani proses ini, dan terimakasih sudah bersedia menjadi sasaran

empuk untuk penulis berkeluh kesah, serta meluapkan emosi yang tidak terkendali dan terimakasih selalu mengingatkan penulis untuk menjadi seseorang yang kuat. Semoga godek selalu dalam lindungan-Nya. *May Allah bless you*.

26. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan penulis selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik diharapkan untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 22 September 2014

Penulis

Indri Hardiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI ii

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN iii

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI iv

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

ABSTRACT vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
1.3.1 Tujuan Penelitian 11
1.3.2 Manfaat Penelitian 12

BAB II TELAAH PUSTAKA 13

2.1 Cikal Bakal *Fair Value* 13
2.1.1 Definisi *Fair Value* 14
2.1.2 Keunggulan dan Kelemahan *Fair Value* 16
2.1.2.1 Keunggulan *Fair Value* 16
2.1.2.2 Kelemahan *Fair Value* 17

2.1.3 *Fair Value – Measurement* 17
2.1.4 Akuntansi *Fair Value* 20
2.1.5 Landasan Teori 22
2.1.5.1 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*) 22
2.2 Penelitian Terdahulu 23

BAB III METODE PENELITIAN 27

3.1 Pengantar 27
3.2 Jenis Pendekatan Penelitian 27
3.3 Desain Penelitian 30
3.4 Kehadiran Peneliti 31
3.5 Lokasi Penelitian 32
3.6 Sumber Data 32
3.7 Teknik Pengumpulan Data 33
3.8 Teknik Analisis Data 35
3.9 Pengujian Keabsahan Data 38

BAB IV HASIL DAN ANALISIS 41

4.1 Pemahaman *Fair Value*: Kunci Penerapan *Fair Value* 42
4.2 Makna *Fair Value*: Standar yang Sama Namun Beda Pemahaman 47
4.3 *Fair Value* dan Relevansi Informasi Akuntansi: Mengungguli kualitas *HistoricalCost* 51
4.4 *FullAdoption - Fair Value*: Tuntutan Dunia 58
4.5 Permasalahan yang Menghambat 63
4.5.1 Regulasi Perpajakan 63
4.5.2 Biaya Tambahan 67
4.6 Permasalahan yang Dihadapi 69
4.6.1 Selisih Waktu dan Tanggal *Cut Off* 70
4.6.2 Laporan Audit Tertunda 72
4.6.3 Pedoman dalam Nilai Wajar 76
4.7 Solusi yang Dapat Ditawarkan 78
4.7.1 Koreksi Atas Laporan *Appraisal* 79
4.7.2 Standar 83
4.8 Refleksi: *Fair Value* Sebagai Masalah Baru atau Solusi pada Pelaporan Keuangan 87

BAB V PENUTUP 90

5.1 Kesimpulan 80

5.2 Implikasi 93

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 95

LAMPIRAN-LAMPIRAN 97

LAMPIRAN A 98

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 24

Tabel 3.7 Tabel Informan 34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Pertanyaan Penelitian 98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara entitas dengan pemakai laporan keuangan. Pelaporan keuangan yang memuat informasi penting tersebut dihasilkan melalui proses akuntansi.

Akuntansi didefinisikan sebagai proses pencatatan, pengukuran dan penyampaian- penyampaian informasi ekonomi agar dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan atau kebijaksanaan (Horngern, 2000). Serangkaian proses pengakuan, penilaian, pencatatan hingga penyajian tiap-tiap transaksi ke dalam laporan keuangan tersebut didasarkan pada standar yang berlaku umum. Akuntansi merupakan media pengukuran, penjabaran atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah.

Tujuan akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi yang telah diolah dalam bentuk laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dihasilkan adalah bentuk pertanggungjawaban suatu perusahaan, organisasi, atau lembaga pemerintah kepada pihak yang berkepentingan, baik pihak internal atau eksternal. Dalam menghasilkan laporan keuangan,

akuntansi memerlukan standar agar penyaji laporan keuangan dapat memberikan informasi yang dapat dipahami dan diverifikasi oleh pengguna laporan keuangan, serta pihak- pihak yang berkepentingan dari sudut pandang yang sama sehingga tujuan pelaporan keuangan tersebut dapat tercapai.

Dalam standar yang digunakan di Indonesia terdapat konsep pengukuran aset, utang, dan ekuitas yang dicantumkan dalam Kerangka Dasar Dalam Penyusunan Laporan Keuangan (KDDPLK). Kerangka dasar ini diimplementasikan dalam bentuk Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menjadipedoman dalam pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan di Indonesia.

Pada akhir tahun 1973, IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) membentuk sebuah komite yang mengadopsi prinsip akuntansi Amerika dan mengeluarkan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI). PAI ini berisi prinsip dasar, praktik, metode, dan teknik akuntansi. Pada tahun 1984, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973, kemudian mengkondifikasikannya dalam buku ”Prinsip Akuntansi Indonesia 1984” dengan tujuan untuk menyesuaikan ketentuan akuntansi dengan perkembangan dunia usaha. Pada tahun 1994, Indonesia mulai mengadopsi standar yang dikeluarkan IASC dan diwujudkan dalam bentuk “Standar Akuntansi Keuangan (SAK)” pada 1 Oktober 1994.Praktik akuntansi sebagai penyedia informasi bagi pengambil keputusan, khususnya yang bersifat ekonomi dipengaruhi berbagai hal termasuk lingkungan di

sekitarnya yakni hukum, politik, sosial, budaya dan teknologi, serta lingkungan bisnis.Pengembangan standar akuntansi keuangan yang baik, sangat relevan dan mutlak diperlukan pada masa saat ini. Praktik akuntansi terus mengalami perkembangan yang pesat, karena adanya globalisasi.

Selain itu, menurut Ikatan Akuntan Indonesia, adanya perkembangan secara global yang semakin menyatukan hampir seluruh negara di dunia, melalui perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin murah, menuntut adanya transparansi di segala bidang. Begitu juga dalam dunia akuntan, dituntut adanya standar akuntansi keuangan yang berkualitas, yang menjadi satu prasarana penting untuk mewujudkan transparasi tersebut (IAI, 2007).

Tuntutan transparansi telah mendorong IAI untuk melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Akuntansi Internasional atau *International Accounting Standards Board* (IASB).IFRS yang muncul karena perkembangan global, terutama dalam dunia teknologi informasi (TI) begitu cepat mempengaruhi dunia pasar modal, serta tuntutan informasi akuntansi yang relevan dan reliabel yang penting dalam pengambilan keputusan, di mana Indonesia juga berkecimpung di dalamnya. Konsekuensinya, dibutuhkan standar akuntansi internasional agar dapat memberikan keseragaman baik dalam definisi, prinsip dasar, praktik, metode, dan teknik akuntansi yang digunakan. Hal ini menjadi sebuah tuntutan dan kewajiban bagi Indonesia

untuk melakukan pengadopsian, terutama bagi perusahaan yang sudah merambah di dunia internasional atau yang memiliki partner dari Amerika, Uni Eropa, Rusia, Australia atau beberapa negara Timur Tengah harus melakukan penerapan IFRS.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan dari harmonisasi ke adaptasi, kemudian menjadi adopsi penuh dalam rangka konvergensi dengan IFRS pada tahun 2012. Setelah itu, langkah *full adoption* ditempuh untuk memenuhi tuntutan pesatnya perkembangan dunia usaha dan bisnis yang berimbas pada bidang akuntansi dan auditing. IAI yang telah menjadi *full members* dari *International Federation of Accountants* (IFAC), mempunyai kewajiban untuk mematuhi dan memenuhi butir butir SMO (*Statement of Member Obligations*), yang salah satu diantaranya adalah bahwa semua anggota IFAC diwajibkan untuk tunduk kepada semua standar dan pernyataan lain yang dikeluarkan oleh *International Auditing and Assurance Standards Boards* (IAASB) (Cheng, 2008).

Pada SMO part 2 dicantumkan rencana tentangprogram pengadopsian dan jadwal implementasi IFRS yang wajib dibuat oleh setiap anggota IFAC.Dengan adanya pengadopsian IFRS, maka pengguna laporan keuangan di berbagai negara dapat dengan mudah membandingkan informasi keuangan entitas antar negara (Muchlis, 2011).

Konsekuensi logis dari konvergensi standar akuntansi berbasis IFRS adalah metode pengukuran/ penilaian elemen laporan keuangan mengalami perubahan praktik akuntansi yang semula menggunakan *historical cost* harus disesuaikan berdasarkan konsep *fair value* karena IFRS menggunakan *fair value* sebagai dasar pengukuran/ penilaian. IFRS memberlakukan konsep *fair value* atau nilai wajar pada semua standar yang telah dikeluarkan, karena *fair value* dapat meningkatkan transaparansi, akuntabilitas dan keterbandingan laporan keuangan (AIA, 2009).

Dari sisi kelengkapan informasi, laporan keuangan berbasis *fair value* dianggap mampu memberikan informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan laporan keuangan dengan basis *historical cost* (Ball, 2005). Senada dengan pernyataan Ball, menurut Wibisana (2009), *fair value* mempunyai keunggulan, dengan menggunakan konsep ini laporan keuangan menjadi lebih relevan untuk dasar pengambilan keputusan, dan dengan konsep ini, laporan keuangan dapat diperbandingkan, serta informasi mendekati keinginan pemakai laporan keuangan.

Namun, banyak konflik dan perdebatan yang muncul dengan adanya standar akuntansi internasional ini. Karena di beberapa negara, standar akuntansi dibentuk secara politis, dan beberapa negara lain standar akuntansi melalui mekanisme profesional swasta (Choi dan Richard, 1998).

Perdebatan juga muncul ketika ada tuntutan untuk menerapkan *fair value*. Martin *et, al.,* (2006, p. 285) menggambarkan permasalahan dalam *fair value* dari tiga prespektif yang berbeda. Pertama, permasalahan yang berhubungan dengan pengendalian internal terhadap *fair value measurement*. Kedua, tantangan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi *fair value* yang mungkin menjadi risiko yang lebih tinggi. Ketiga, potensi penyimpangan oleh auditor karena *fair value* memerlukan *judgment* dan estimasi. Dalam penelitiannya Martin *et, al.,* (2006) mengatakan bahwa auditor mengalami kesulitan untuk melakukan audit *fair value* karena terlalu mempercayai penilaian para ahli (*appraisal*).

Penerapan *fair value* dihadapkan pada kendala objektivitas dan keberadaan dokumen pendukung dalam pengukurannya (pengukuran aset). Perlu bantuan pihak III yang sangat independen dalam penerapan *fair value*, agar pengukurannya tidak subjektif dan kehandalan dapat terjamin(Sparta, 2009). Dalam hal ini, Martin *et, al*.,(2010) menyarankan bahwa untuk meningkatkan keyakinan, auditor harus menginvestigasi lebih lanjut estimasi atau perkiraan yang telah dilakukan oleh penilai, karena auditor harus independen.

Jika nilai wajar (*fair value*) yang ditetapkan penilai (*appraisal*) berbeda dengan nilai wajar yang ditetapkan auditor dari akuntan publik, maka nilai wajar dari auditor yang akan digunakan (IMA-UNHAS, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa kecermatan dan objektivitas seorang auditor diuji. Berbagai kemungkinan lain dapat terjadi dalam pengukuran nilai

wajar, hal ini dikarenakan nilai wajar tidak berdasarkan pada bukti historis, namun didasarkan pada seberapa bernilainya aset (*liability*) pada saat pelaporan (Handoko, 2010).

Tidak adanya bukti historis (kecuali untuk pendekatan pasar yang observable), merupakan suatu celah untuk dilakukannya *fraud*. Entitas biasanya cenderung untuk meningkatkan nilai aset dan pendapatannya atau menurunkan nilai liabilitas dan biayanya. Oleh karena itu, penggunaan nilai wajar merupakan suatu tantangan baru bagi profesi jasa penilai dan auditor (Handoko, 2010).

Selain itu, penelitian lainnya dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan *fair value measurement* dari sudut pandang yang berbeda, misalnya penelitian Ryan *et, al.,* (2008, p. 106). Mereka mengidentifikasi terdapat tiga permasalahan dalam pengauditan *fair value*, antara lain *unrealized gain and loss reserves*, likuiditas pasar, dan *skewed distribution of cash flows*. Likuiditas pasar merupakan permasalahan terkuat yang dihadapi auditor dalam implementasi *fair value* (IAASB 2008, p. 13).

Pada penelitian yang lain, Griffith *et,al.,* (2012, p. 1) mewawancarai 24 auditor untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam audit *fair value*, mereka menyimpulkan bahwa sebagian besar para auditor kurang menguasai kompetensi yang diperlukan untuk mengaudit *fair value*. Dari tantangan yang ada, permasalahan utama terletak pada kurangnya pengetahuan auditor dalam memahami estimasi manajemen, kegagalan untuk memahami asumsi utama yang dibuat oleh manajer, dan

ketergantungan auditor pada asumsi yang dibuat oleh spesialis (*appraisal*). Griffith *et, al.,* (2012, p. 35) menambahkan bahwa auditor yang berpengalaman kurang memiliki ketrampilan dalam menyelesaikan audit *fair value.*

Pannese & DelFavero (2010, p. 43-44) mengkonfirmasi bahwa perkiraan *fair value* yang dibuat oleh Manajer tidak secara eksklusif mencerminkan kenyataan karena perkiraan nilai tersebut berdasarkan pada sumber data yang terbatas dan tidak dapat diandalkan. Beberapa peneliti yang lain, seperti Ramanna & Watts (2007) menyalahkan manajer untuk salah saji yang disengaja atau sistematis yang menyimpang dalam memperkirakan *fair value*. Secara keseluruhan, studi empiris menunjukkan berbagai permasalahan- permasalahan yang berhubungan dengan kehandalan perkiraan nilai wajar, penyimpangan manajemen, dan penurunan kualitas laporan audit (Martin *et. al*., 2006, p. 290; Benston, 2008, p. 111 dan Akgü *et. al*., 2011). Kualitas laporan audit tersebut diukur dari segi materialitas yang didokumentasikan oleh audit perusahaan (Christensen *et. al*., 2012, p. 138). Hal ini menunjukkan bahwa selama ini pengauditan *fair value measurement* tidak hanya berhubungan dengan keandalannya, kompetensi, penyimpangan manajemen dan verifikasi, tetapi juga bagaimana mempertahankan kualitas dari laporan audit.

Masalah pengungkapan dalam pelaporan *fair value* merupakan aspek lain yang dapat menimbulkan permasalahan dalam implementasi *fair value*. Oleh karena itu, para peneliti mengusulkan pengaturan yang

berbeda untuk format dan isi dari *fair value disclosure*. Misalnya, Bratten *et. al*., (2012, p. 14) mengakui kerumitan dalam mengungkapkan permasalahan- permasalahan yang berkaitan penerapan *fair value*. Mereka berpendapat bahwa kompleksitas pengungkapan dapat memperburuk keadaan karena sulitnya melakukan tes subtantif akibat ketidakpastian dari *fair value*. Menurut Bratten *et. al*., (2012, p. 14), pengungkapan kualitatif bersifat wajib termasuk permasalahan yang berhubungan dengan "*valuation model*, *tests,* dan *assumptions*" yang digunakan untuk menentukan *fair value*. Selain itu, Bell & Griffin (2012, p. 153), juga mempertimbangkan pentingnya pengungkapan kuantitatif dari *fair value* adalah bersifat wajib. Menurut Bell & Griffin (2012, p. 153), auditor harus menyediakan pengungkapan kuantitatif yang memadai, termasuk "*management's estimation*, *assumptions*, *and historical estimation accuracy*". Sedangkan Christensen *et. al*., (2012, p. 133) menjelaskan bahwa pengungkapan dari laporan keuangan harus cukup menjelaskan tingkat ketidakpastian yang melekat dalam pengukuran/penilaian *fair value*.

Namun, Christensen *et. al*., (2012) mengingatkan bahwa pengungkapan catatan kaki merupakan sumber informasi yang tidak dapat diandalkan tanpa informasi yang memadai. Pentingnya memiliki pengungkapan yang cukup memadai mengenai *fair value* sudah merupakan aspek penting dalam implementasi *fair value*. Goncharov *et. al*., (2012, p. 153) berpendapat bahwa persyaratan pengungkapan

membantu manajemen dan auditor dalam tiga cara. Pertama, pengungkapan membantu meningkatkan "*fair value process and controls*". Kedua, pengungkapan dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk menambah nilai informasi bagi pengguna. Dan terakhir, pengungkapan dapat mengurangi risiko gugatan manajer dan auditor.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa penerapan *fair value* bukanlah praktik yang mudah untuk dilakukan. Meskipun secara normatif *fair value* dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan, model pengukuran/ penilian ini berpotensi menimbulkan permasalah baru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini fokus penelitian ditujukan pada pandangan dan pengalaman auditor dalam memahamai dan menerapkan *fair value* dalam pelaporan keuangan. Dengan kata lain penelitian ini dilakukan untuk menganalisis *fair value* akankah menjadi solusi ataukah masalah baru bagi permasalahan yang sudah ada bagi pelaporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Deskripsi pada latar belakang menunjukkan bahwa *fair value* merupakan konsep pengukuran/ penilaian yang diyakini IASB (termasuk IAI) sebagai konsep yang mampu meningkatkan relevansi dan transparansi laporan keuangan. Namun, penerapan *fair value* memerlukan *judgment*yang dapat bersifat subjektif dan memungkinkan pihak tertentu untuk melakukan *fraud* dalam penilaian elemen laporan keuangan. Jadi, *fair value* merupakan praktik pengukuran/ penilaian yang dapat dipandang

dari dua sisi yaitu solusi dalam transparansi pelaporan keuangan atau masalah baru dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan menganalisis penerapan *fair value* dengan berusaha menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana auditor memahami makna *Fair value* dalam pengukuran akuntansi?
2. Bagaimana auditor memandang *Fair value* dalam upaya peningkatan relevansi informasi akuntansi?
3. Permasalahan apa yang dihadapi auditor dalam penerapan *Fair value*?
4. Solusi apa yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang timbul karena penerapan *Fair value*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman auditor dalam:

1. Memaknai *Fair value* sebagai basis pengukuran atau penilaian elemen Laporan Keuangan.
2. Menilai peran *Fair value* dalam meningkatkan relevansi Laporan Keuangan.

3. Mengungkap permasalahan yang timbul dalam penerapan *Fair value*.
4. Memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang timbul dari penerapan *Fair value*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, dan dapat bermanfaat bagi para pemakai dan pengguna laporan keuangan dengan adanya penerapan IFRS terlebih diterapkannya *fair value* (nilai wajar).

Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas suatu laporan keuangan yang diambil dari sudut pandang auditor selaku verifikator laporan keuangan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Cikal Bakal *Fair Value*

Fair value pertama kali dikenalkan di Australia, Inggris, dan negara-negara bekas jajahan Inggris (Jusuf 2009). Konsep ini pertama kali digunakan untuk menghitung aset biologis di lingkungan perusahaan perkebunan dan peternakan. Pertimbangannya aset dan bidang usaha perusahaan- perusahaan tersebut adalah makhluk hidup yang akan terus berkembang biak. Jika perusahaan-perusahaan tersebut menggunakan nilai buku (*historical cost*), akan menjadi tidak wajar karena mercerminkan nilai ekonomi yang tidak sebenarnya. Dari sini, ditemukan konsep penghitungan yang baru yaitu *fair value.*

Konsep *fair value* kemudian diadopsi ke dalam standar akuntansi internasional dan diberlakukan pertama kali pada 2003 untuk menilai aset-aset biologis. Sejak saat itu, perusahaan-perusahaan publik di Eropa menggunakan *fair value* untuk menyusun laporan keuangannya.Dengan kondisi pasar yang semakin dinamis, dan berkembang sangat cepat, akhirnya konsep *historical cost* dianggap tidak cocok lagi, karena tidak mencerminkan nilai pasar. Sebagai gantinya digunakan konsep *fair value*. *Fair value* ditetapkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) sebagai dasar untuk mengukur aset.

2.1.1 Definisi *Fair value*

Dewan Standar Keuangan Internasional memberikan *statement*, bahwa *fair value* merupakan satu-satunya konsep yang relevan dalam dunia bisnis. Hal ini dikarenakan (Epstein & Jermakowicz, 2010):

1. Akuntansi *fair value* dapat meningkatkan transparasi atas informasi yang disampaikan kepada publik.
2. Informasi *fair value* adalah informasi utama dalam keadaan ekonomi saat ini.
3. *Fair value*, akan memberikan informasi yang lebih *real* bagi investor.

Berdasarkan *FASB Concept Statement No.*7, disimpulkan bahwa *fair value* adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar dan tanggal pengukuran (Perdana, 2011).

Dari sudut pandang penyusun standar, SFAS 157 dan IFRS 13 menyatakan

> *Fair value is the price that would be received to sell an asset or paid to transfer a liability in orderly transaction between market participants at the measurement date* (IASB, 2009)

Dari pernyataan tersebut dapat diihat bahwa *fair value* adalah harga yang akan diterima untuk penjualan aset atau pembayaran sebuah kewajiban dalam transaksi yang teratur antara partisipan pasar pada

tanggal pengukuran. Meminjam istilah Suwardjono (2008; p. 475), *fair value* adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu obyek dalam suatu tranksaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan.

IAI dalam buletin teknis no.3, Paragraf PA 84 manyatakan bahwa, dasar dari definisi *fair value* adalah

> Asumsi bahwa entitas merupakan unit yang akan beroperasi selamanya tanpa ada intensi atau keinginan untuk melikuidasi, untuk membatasi secara material skala operasinya atau transaksi dengan persyaratan yang merugikan.

Dengan demikian, *fair value* bukanlah nilai yang akan diterima atau dibayarkan entitas dalam suatu transaksi yang dipaksakan, likuidasi yang dipaksakan, atau penjualan akibat kesulitan keuangan. Nilai adalah nilai yang wajar mencerminkan kualitas kredit suatu instrumen.Nilai wajar digunakan untuk mengukur:

1. Satu aset
2. Sekelompok aset
3. Satu liabilitas
4. Sekelompok liabilitas
5. Konsiderasi bersih dari satu atau lebih aset dikurangi satu atau lebih liabilitas terkait
6. Satu segmen atau divisi dari sebuah entitas
7. Satu lokasi atau wilayah dari suatu entitas

8. Satu keseluruhan entitas

2.1.2 Keunggulan dan Kelemahan *Fair value*

2.1.2.1 Keunggulan *Fair value*

Penman (2007; p. 33) mengemukakan argumen mengenai kelebihan dari *Fair value*, antara lain:

1. Investor- investor berkaitan dengan nilai, bukan biaya, maka melaporkan *fair value*.
2. Dengan berlalunya waktu, harga historis jadinya tidak relevan di dalam menaksir posisi keuangan suatu entitas. Harga menyediakan informasi terbaru sekitar nilai dari aset-aset.
3. Akuntansi *fair value* melaporkan aset dan kewajiban dalam cara yang ekonomis akan memperhatikan mereka; *fair value* mencerminkan unsur pokok ekonomi yang benar.
4. Akuntansi *fair value* melaporkan *economicincome*; diterima secara luas defenisi Hicksian dari pendapatan sebagai perubahan dalam kekayaan, perubahan dalam *fair value* dari aset bersih pada neraca menghasilkan pendapatan. Akuntansi *fair value* adalah solusi kepada permasalahan akuntan dalam pengukuran pendapatan, dan lebih diminati dibanding ratusan peraturan yang mendasari pendapatan *historical cost*.
5. *Fair value* adalah pengukuran berbasis pasar yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus entitas.

2.1.2.2 Kelemahan *Fair value*

Menurut Krumwiede (2008; p. 38) terdapat berapa kritik penting terhadap *fair value*:

1. Meskipun bermaksud baik namun perkiraan manajemen tentang *fair value* bisa menjadi salah karena berbasis prediksi dan asumsi yang salah.
2. Sikap Oportunistik dan ketidakjujuran manajemen dapat mengambil keuntungan dari penilaian dan estimasi yang digunakan dalam proses manipulasi dan memainkan angka untuk mencapai angka pendapatan yang diinginkan.

2.1.3 *Fair Value – Measurement*

Fair value dinilai sebagai konsep yang paling sesuai dan relevan dalam penyusunan laporan keuangan sebuah perusahaan atau entitas bisnis sebab dapat menggambarkan nilai pasar yang sebenarnya i. Menurut Handoko (2010), yang dimaksud dengan pengukuran di sini bukanlah pengukuran awal karena untuk pengukuran awal (saat aset diakuisisi atau liabilitas muncul), entitas tetap menggunakan dasar cost pada saat terjadinya transaksi. Setelah pengukuran awal (biasa disebut penilaian), yaitu saat pelaporan keuangan (dan untuk pelaporan seterusnya, selama aset masih dikuasai), entitas boleh memilih model cost (berdasar *historicalcost*) atau model revaluasi (berdasar nilai wajar) untuk menampilkan pos- pos laporan keuangannya.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran aset atau liabilitas berdasarkan *fair value* dilakukan dengan menggunakan harga pertukaran atau *exit price* dan bukan menggunakan *entry price.*

Ditegaskan pula dalam SFAS 157 dan IFRS 13, *fair value* adalah pengukuran berbasis pasar (*market-base-measurement*), dan bukan pengukuran khusus berbasis nilai yang dikembangkan entitas (*entity-specific measurement*) yang menguasai aset atau liabilitas tertentu dikukur. Oleh karena itu, *fair value measurement* harus didasarkan pada asumsi bahwa *market price* adalah harga pasar yang bisa diobservasi di pasar aktif. Jika harga yang dimaksudkan tidak dapat diobservasi, *market price* adalah harga yang mungkin ditawarkan oleh *market participants* (pembeli) yang akan digunakan sebagai penelitian aset atau liabilitas (Roekhudin, 2013).

Berdasarkan observabilitas harga pasar, SFAS-157 membuat gradasi atau hierarki input pengukuran *fair value* menjadi dua level (tingkatan), yaitu input yang bisa diobservasi dan input yang tidak dapat diobservasi di pasar (*unobservableinputs*). Selanjutnya, berdasarkan ketersediaan input yang relevan terhadap aset atau liabilitas dan berdasar daya uji input relatif (*relative realibility of the inputs*). SFAS-157 membagi *fair value* menjadi tiga level:

> *Level 1: inputs are quoted prices (unadjusted) in active markets for identical assets or liabilities that the reporting entity has the ability*

> *to access at the measurement date (paragraph 24). Level 2: inputs are inputs other than quoted prices included within Level 1 that are observable for the asset or liability, either directly or indirectly (paragraph 28). Level 3: inputs are unobservable inputs for the asset or liability (paragraph 30).*

Ada tiga teknik pengukuran *fair value* aset atau liabilitas yang diperkenankan oleh SFAS 157 paragraf 18 dan *IFRS 13* yaitu (Roekhudin, 2013):

1. Pendekatan Pasar (*Market Approach*)

   Dalam pendekatan ini, nilai wajar diukur berdasarkan harga pasar atau informasi relevan lain yang dihasilkan dari transaksi di pasar. Hal ini termasuk harga aset (liabilitas) sejenis yang ada di pasar, dan metode penilaian lain yang konsisten dengan pendekatan pasar. Urutan yang digunakan jika nilai wajar menggunakan pendekatan pasar adalah, pertama harga pasar aset (liabilitas) pada saat pelaporan, jika tidak terdapat harga pasar aset (liabilitas) maka menggunakan harga pasar aset (liabilitas) sejenis, jika tidak terdapat harga pasar aset (liabilitas) sejenis maka menggunakan model yang konsisten dengan pendekatan pasar (contohnya model matrix *pricing*, dll).

2. Pendekatan Penghasilan (*IncomeApproach*)

   Pendekatan ini menggunakan teknik penilaian untuk mengubah nilai masa depan (contohnya aliran kas atau laba) ke nilai kininya terdiskonto (*discounted*). Pengukuran nilai wajar dalam pendekatan

ini menggunakan dasar nilai yang dilihat dari harapan pasar kini atas nilai aset (liabilitas) masa depan. Pendekatan ini termasuk menggunakan nilai kini (*present value, option pricing*).

3. Pendekatan Kos (*CostApproach*)

   Pendekatan kos didasarkan pada jumlah sumber daya yang diperlukan untuk mengganti kapasitas jasa aset, sering disebut juga pendekatan kos pengganti kini (*currentreplacement cost*). Dalam perspektif *fair value*, pendekatan kos adalah jumlah yang diterima oleh partisipan pasar (penjual) dari aset yang setara dengan jumlah yang ditentukan berdasarkan pada biaya yang harus ditanggung oleh partisipan pasar (pembeli) untuk memperoleh atau membangun aset pengganti yang memiliki manfaat sebanding, disesuaikan dengan tingkat keusangan secara teknik dan ekonomis.

2.1.4 Akuntansi *Fair Value*

Terdapat tiga hierarki dalam mengestimasi *fair value*, yaitu dengan menggunakan nilai pasar, komparasi dengan harga pasar dari item yang dapat diperbandingkan dengan item yang dinilai, dan dengan menggunakan estimasi (Hitz, 2007). Dari isu pengukuran, akuntansi *fair value* menyampaikan informasi tentang nilai kekayaan dan kepengurusan manajemen dengan menyatakan semua aset dan kewajiban pada neraca sebesar nilai yang lebih relevan kepada pemegang saham (Penman, 2007; p. 36):

- Neraca menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi kepada pemegang saham;
- Semua aset dan kewajiban dicatat dalam neraca pada *fair value*, nilai buku dari equity mencerminkan nilai equity (*Price/Book ratio* =1.0);
- Laporan laba- rugi (*profit and loss*) melaporkan '*economic income*' karena itu hanyalah perubahan nilai atas suatu periode;
- Mengikuti prinsip ekonomi yang berubah dalam nilai yang tidak meramalkan perubahan- perubahan masa depan, *earning* tidak bisa meramalkan *earning* masa depan. Tetapi ini tidak menyangkut untuk penilaian, karena neraca menyediakan penilaian;
- (*Unexpected) Earning*, menjadi kejutan untuk nilai, melaporkan tentang resiko dari investasi ekuitas. *Volatility* dalam pendapatan adalah informatif nilai pada resiko;
- Rasio P/E adalah *Price/ Shock-to-value*, adalah realisasi nilai pada resiko (dengan penafsiran yang sangat berbeda untuk hal tersebut pada *historical cost*);
- *Income* melaporkan kepengurusan manajemen dalam menambahkan nilai untuk pemegang saham.

Singkatnya, neraca lebih terfokus pada tujuan penilaian dan ikhtisar rugi laba yang menyediakan informasi tentang resiko dan kinerja manajemen.

2.1.5 Landasan Teori

Pada penelitian ini, ada beberapa teori yang berkaitan dengan pokok bahasan, yakni antara lain:

2.1.5.1 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti sesuai dengan perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan.

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (Saleh, 2004) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan kepada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi.

Masih menurut Tyler, seseorang cenderung mematuhi hukum yang dianggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through*

morality) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimaty*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Saleh, 2004).

Sesuai dalam penelitian ini, auditor atau akuntan publik sebagai objek penelitian mempunyai kewajiban atas kepatuhan. Justice Buger (1995) mengungkapkan bahwa akuntan publik yang independen dalam memberikan laporan penilaian mengenai laporan keuangan perusahaan memandang bahwa tanggung jawab kepada publik itu melampaui hubungan antara auditor dengan kliennya. Akuntan publik yang independen memiliki fungsi yang berbeda, tidak hanya patuh terhadap para kreditur dan pemegang saham saja, akan tetapi berfungsi sebagai ”*a public watchdog function*” (Nugrahiningsih, 2005 dalam Alim dkk 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam beberapa tahun terakhir banyak diskusi dan perdebatan antara teoritisi dan praktisi yang membahas tentang *fair value*. Penelitian mengenai *fair value* pun semakin berkembang karena polemik yang terus bermunculan, penelitian banyak dilakukan di negara- negara maju maupun berkembang. Tabel 2.2 menunjukkan ringkasan penelitian yang berkaitan dengan *fair value*.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Saran
1.	Ian E. Scott (2010)	- Mengkaji standar akuntansi nilai wajar di Amerika Serikat. - Membahas apakah peraturan akuntansi memainkan peran yang penting dalam krisis keuangan dan kegagalan bank.	Interpretatif	- Langkah FASB untuk meningkatkan pengungkapan adalah langkah positif, namun polemik peraturan akuntansi yang terjadi saat ini hanya akan menurunkan kepercayaan investor dalam informasi keuangan dan standar regulasi pengatur independen. - *Fair value* merupakan ukuran terbaik untuk instrumen keuangan. Kemajuan teori akuntansi yang terjadi membentuk dasar untuk regulasi dan fungsi kontrol yang penting dimana modal regulator dan auditor bergantung di dalamnya.	Dibutuhkan lagi penelitian yang lebih banyak lagi mengenai *fair value measurement and disclosure*. Dengan konsentrasi yang berbeda, karena pemahaman di masing- masing negara berbeda.
2.	Nicoleta F., Delia Deliu, dan Maria G. (2011)	Membahas mengenai tren saat ini sebuah konsep yang menjadi sangat menarik dalam konteks perekonomian yang baru, yaitu *fair value measurement* sebagai alternatif dari *historical cost*, serta dampak dari krisis keuangan	Deduktif dan Induktif	- Krisis yang terjadi dalam Standarisasi Internasional tidak sepenuhnya karena kriteria dari *fair value*, tetapi lebih karena krisis intelektual yang berkaitan dengan kerangka konseptual.	Dibutuhkan literatur yang cukup, dan untuk integrasi oleh pengamatan bidang, perlu diadakannya wawancara semi direktif di tahap audit perusahaan dan pengamatan pengembangan dan penggunaan alat-alat yang rinci dan prosedur yang

		dalam pengauditan *fair value*.			terkait dengan aplikasi *fair value* pada aset.
3.	Kemal Ahmed (2012)	- Menjawab pertanyaan: 1. Bagaimana auditor mendukung dan memastikan reliabilitas dan relevansi laporan keuangan? 2. Bagaimana auditor dapat mengevaluasi akurasi pengukuran nilai wajar seperti yang disajikan di dalam laporan keuagan?	Interpretatif	- Dengan memahami dan menyadari tantangan yang ada dan mengikuti tahapan audit, auditor harus dapat mempertahankan kualitas pelaporan keuangan. Auditor harus siap untuk memahami metodedan pendekatan yang diterapkan untuk setiap tahap audit. Ini tidak hanya meningkatkan kompetensi auditor, tetapi juga untuk menjaga kontrol internal yang kuat. - Dan tantangan utama dalam audit *fair value measurement and disclosure* adalah kurangnya informasi di pasar (*reliability*), kompetensi, rendahnya paparan audit *fair value* auditor, serta peran kepemimpinan dan gaya manajer.	Kami percaya, di masa depan dibutuhkan lagi penelitian-penelitian yang mengembangkan *fair value*, dari sudut pandang yang berbeda dan dengan metodologi berbeda.
4.	Aida Rohmah (2013)	- Meneliti pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas akuntansi khususnya relevansi nilai dan asimetri informasi.	Observasi, dan menganisis memakai *Eviews*.	Hasil dari penelitian (1) terjadi peningkatan relevansi nilai sesudah adopsi IFRS (konsisten dengan penelitian Chua *et*	- penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan bentuk pasar modal yang tidak efisien dalam mengukur

		Penelitian ini menggunakan model relevansi nilai dari Chua et al. (2012) - Penelitian ini juga termotivasi oleh kritik Elias (2012) terhadap 2 dari 3 ukuran kualitas akuntansi yang digunakan Chua *et. al*.,		*al*., 2012), kecuali untuk peristiwa "*bad news*", (2) terjadi penurunan asimetri informasi sesudah adopsi IFRS (konsisten dengan penelitian Healy *et. al.*, 1999, Daske *et. al.*, 2008, dan Armstrong, 2010). Hasil penelitian ini berimplikasi praktik bahwa informasi keuangan sesudah adopsi IFRS terbukti lebih relevan serta terjadi penurunan asimetri informasi antara *agent* dan *principal* yang berimplikasi terhadap penurunan kerugian dari investor itu sendiri.	relevansi nilainya, sehingga hasilnya tidak bias. - disarankan untuk menggunakan model regresi berganda untuk menjelaskan kenaikan ataupun penurunan asimetri informasi (diproksikan dengan *bid ask spread*).
5.	Roekhudin (2013)	- Menginvestigasi fenomena, yaitu respon akuntan internal, akuntan publik, dan pengguna laporan keuangan terhadap *fair value* sebagai basis pengukuran akuntansi dan pelaporan keuangan - Mengungkap makna di balik fenomena - Untuk merekonstruksi laporan keuangan *fair value*.	Interpretatif	Menemukan fenomena bahwa akuntan internal, akuntan publik, dan pengguna laporan menolak penerapan basis *fair value* secara penuh dengan argumentasi masing-masing.	- Peneliti meyakini bahwa pendekatan fenomenologi transdental yang diperluas dengan basis kearifan lokal yang diterapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai model pengembangan konsep, teori, atau praktek akuntansi yang ada saat ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pengantar

Berbagai penelitian tentang *fair value* telah bamyak dilakukan . Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan *positivisme* dengan memanfaatkan data kuantitatif dan analisis statistik (Roekhudin, 2013). Temuan yang didapat dari penelitian sebelumnya, mengindikasikan bahwa di balik respon pasar terhadap *fair value* terdapat "makna" atau "esensi" yang tidak mampu diungkapkan dengan menggunakan metode kuantitatif (Sanders, 2001: 354-358). Hal ini berarti, makna atau esensi sebuah fenomena tidak bisa diungkap hanya dengan menggunakan ukuran atau indikator kuantitatif yang lebih menekankan pada relasi antara angka-angka akuntansi dengan indikator- indikator pasar modal.

Penelitian ini meyakini bahwa untuk mengungkap makna atau esensi sebuah fenomena dibutuhkan metode lain, yakni metode kualitatif. Karena untuk menjawab pertanyaan pada BAB I, dibutuhkan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metodologi penelitian.

3.2 Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami individu dalam kehidupan

sehari- hari. Sesuai pendapat Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) yang menyatakan bahwa metode kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang- orang yang diamati.

Selanjutnya, mengutip dari beberapa sumber, Basrowi (2008: 7) menyatakan bahwa karakteristik khusus metode kualitatif bagi ilmu sosial dan humaniora antara lain terkait dengan cara pandang realitas sosial (Collin, 1977), teknik atau pendekatan pengumpulan dan analisis data (Bogdan, dan Taylor, 1992; Miles dan Huberman, 1994), teori yang mendasari dan subjek kajian atau mahzabnya (Dimyati, 2000; Miles dan Hubeman, 1994).

Metode kualitatif memandang realitas sosial dan humaniora adalah sesuatu yang holistik, utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Oleh karena itu, metode kualitatif ini seringkali disebut sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi realitas sosial alamiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti (Roekhudin, 2013).

Ciri lain penelitian kualitatif adalah menggunakan manusia (diri peneliti) sebagai instrumen penelitian. Yang berati, peneliti harus terlibat langsung dengan sumber data (objek) yang diteliti dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Data yang dihasilkan dari proses ini berupa data kualitatif dan oleh karena itu analisis

dan interpretasi data bersifat induktif dengan lebih mengedepankan intuisi dan refleksi. Simpulan yang dihasilkan bukan untuk tujuan generalisasi, tetapi merupakan sebuah sintesis yang mengutamakan makna di balik fenomena.

Paradigma fenomenologi menganggap dunia sebagai sebagai sesuatu yang tidak pasti dan penuh problematika. Hal ini berbeda dengan metode normatif yang melihat dunia sebagai sesuatu yang pasti dan tidak problematik (Roekhudin, 2013). Hal tersebut berdampak pada cara memandang persoalan yang harus dijawab. Paradigma fenomenologi identik dengan menjelaskan '*lived experience*' atau pengalaman hidup yang subjektif dan bukan generalisasi sebagai tujuannya. Hal terpenting dalam pandangan fenomenologi adalah bagaimana '*lived experience*' menjelaskan secara lugas, sesuai adanya, tanpa presuposisi dan simplifikasi metodelogi yang cenderung mengaburkan naturalitas pengalaman.

Berdasar pada pemahaman yang telah dijelaskan, untuk mengetahui bentuk dan sekaligus untuk mengungkap makna di balik fenomena yang berkembang di lingkungan akuntan publik (auditor) terhadap penerapan *fair value* sebagai pengukuran dalam akuntansi tidak cukup diinvestigasi menggunakan data pasar modal.

Pendekatan ini juga dipandang sangat sesuai digunakan sebagai metodelogi dalam penelitian ini, karena metode ini tidak terikat secara

kaku mengikuti pola- pola tertentu sebagaimana yang diterapkan dalam metode kuantitatif.

Mengutip pendapat Pokinghorne (1989), Creswell menyatakan bahwa seseorang peneliti fenomenologi tugasnya adalah mengeksplorasi struktur kesadaran di dalam pengalaman manusia (Creswell, 1998: 51). Sasaran fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut mempunyai makna atau diterima secara estitis. Fenomenologi berupaya untuk memahami bagaimana seseorang membangun makna subjektif dan konsep- konsep penting, dalam konteks intersubjektif, artinya pengalaman kita tentang dunia tidak lepas dari kehadiran dan melalui yang lain (*the others*).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi tidak membuktikan benar atau salah. Fenomenologi berusaha untuk menemukan hakekat atau makna kesadaran informan dalam memahami fenomena, yang disebut dengan pengetahuan murni.

3.3 Desain Penelitian

Berbeda dengan penelitian positivisme yang sudah tertata secara baku, tidak ada metodelogi yang persis (a precise methodology dalam penelitian fenomenologi (Chamberlin, 1974; Miles, 1979). Chamberlin (1974: 126) menegaskan bahwa: "*there is no ortodox procedures which can be held up as the outhoritative phenomenological methode*". Desain

penelitian fenomenologi tidak terkait pada model tertentu, tetapi berbeda bergantung pada fenomena yang diteliti dan tema yang menjadi perhatian peneliti.

Terdapat beberapa desain umum penelitian fenomenologi yang dapat dipakai sebagai rujukan oleh peneliti, yaitu model yang dikembangkan Moustakas (1994), Creswell (1998), dan Sanders (1982). Secara garis besar mereka mengemukakan tiga langkah yang harus dilakukan peneliti fenomenologi, yaitu (1) penentuan batasan mengenai apa (*what*), yakni objek yang diteliti, dan siapa (*who*) yang diinvestigasi, yaitu mengenai informan, (2) pengumpulan data, dan (3) analisis data secara fenomenologi.

3.4 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung.

Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada wilayah Semarang, yakni pada 7 auditor yang ada di KAP yang tersebar di Semarang.

3.6 Sumber Data

- Data Primer

  Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh lansung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.

  Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang Penerapan *Fair value* di Jawa Tengah yaitu dengan cara wawancara dengan 7 auditor yang tersebar di KAP Semarang.

- Data sekunder

  Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai

organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementrian-kementrian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara lansung dengan 7 auditor yang tersebar di KAP Jawa Tengah.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antar lain:

1. Observasi Langsung

   Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

   Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematik tentang bagaimana dampak penerapan *fair value* studi kasus pada 7 auditor di Jawa Tengah.

Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang bagaimana pengaruh penerapan *fair value* studi kasus pada 7 auditor di Semarang.

Berikut adalah tabel Informan:

Tabel 3.7
Tabel Informan

No.	Nama Informan	Posisi
1.	Bapak Jon	Auditor senior di KAP Semarang dan akuntan pendidik di Perguruan Tinggi Negeri Semarang
2.	Bapak Yadi	Auditor senior di KAP Semarang
3.	Bapak Ook	Auditor senior di KAP Semarang
4.	Bapak Om	Auditor senior di KAP Semarang
5.	Bapak Soni	Auditor senior di KAP Semarang dan akuntan pendidik di Perguruan Tinggi Negeri Semarang
6.	Ibu Ayu	Auditor senior di KAP Semarang
7.	Bapak Cucuk	Auditor senior di KAP Semarang

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan- catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang bagaimana informan (7 auditor sebagai objek penelitian) menghadapi penerapan *fair value*.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data dimaksudkan untuk mengorganisasikan data. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis

data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis *deskriptif- kualitatif merupakan* suatuteknikyang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Menurut Nazir (2005) tujuan deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat- sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Oleh karena penelitian ini menggunakan fenomenologi, maka tahapan analisis dilakukan dengan mengacu pada model analisis Moustakas (1994).

Menurut Moustakas (1994, p. 119-153) ada lima tahapan utama dalam analisis data fenomenologi, antara lain:

1. Membuat daftar ekspresi- ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (*horizonalization*).
2. Reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan; apakah eskpresi tersebut merupakan esensi dari

pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.

3. Membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi –ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.
4. Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi-ekspresi tesebut eksplisit ada pada transkip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi- ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut "bekerja tanpa konflik" *(work together without confict or compatible*). Jika tidak compatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi- eskpresi tersebut dibuang.
5. Membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi- ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

3.9 Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data (paradigma kualitatif) merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas (internal dan eksternal) dan reliabilitas (*Scientific*/*QuantitativeParadigm*).

Menurut Moleong, kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu:

1. kepercayaan (*creadibility*),

   Menurut 'Naturalistik', realitas merupakan konstruk manusia dibentuk dalam diri seseorang hasil proses mental tiap individu dalam pengenalannya atas dunia, realitas bersifat multiple, ditemukan/diketahui melalui ungkapan orang yang bersangkutan (bukan subyektif semata), sekalipun kebenaran mengandung subyektivitas, data harus diakui, diterima kebenarannya oleh sumber informasi, serta dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya.

2. keteralihan (*transferability*),

   Validitas eksternal – Generalisasi. Keteralihan, merupakan persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks (data deskriptif) secukupnya.

3. kebergantungan (*dependability*),

   Reliabilitas. Kebergantungan lebih luas, peninjauannya dari segi bahwa konsep memperhitungkan segala-galanya yang pada

reliabilitas dan faktor-faktor terkait atau faktor yang mungkin mengalami perubahan atau mengganggu reliabilitas karena manusia sebagai instrumen dapat menurun perhatiannya, ketajaman pegamatannya, merasa letih, keliru, dan salah.

4. kepastian (*confirmability*).

Objektivitas. Dalam paradigma naturalistik penekanan kepastian bukan pada orang atau ciri penyidik, namun berkaitan dengan ciri-ciri data.

Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain :

- Kepercayaan (*creadibility*),

  Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi.

- Kebergantungan (*dependability*),

  Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterprestasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk

menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dipendability oleh auditor independen oleh dosen pembimbing.

- Kepastian (*confirmability*).

  Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.